

Gambaran *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer di Mamuju Tengah

Description Of Subjective Well-Being in Honorary Teacher in Mamuju Tengah

Muh. Awal Ramadhan
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: muhawalramadhan03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well-Being* pada guru honorer di Mamuju tengah. Responden terdiri dari guru honorer yang berdomisili di Mamuju Tengah yang berjumlah 288 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Satisfaction with Life Scale* (SWSL) untuk mengukur aspek kognitif dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur aspek afektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kebervariasian pada tingkat *Subjective Well-Being* pada guru honorer di kota Mamuju Tengah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif juga ditemukan tingkat *Subjective Well-Being* yang tertinggi pada guru honorer di Mamuju Tengah terdapat pada kategori tinggi.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being*, Guru Honorer, Pendidikan.

Abstract

This research aims to determine the Subjective Well-Being description of honorary teachers in Mamuju Tengah. Respondents consisted of 288 honorary teachers domiciled in Mamuju Tengah. This research uses the Satisfaction with Life Scale (SWSL) to measure cognitive aspects and the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) to measure affective aspects. This study uses a quantitative approach with descriptive methods. The research results show variations in the level of Subjective Well-Being among honorary teachers in Mamuju Tengah. Based on the results of descriptive analysis, it was also found that the highest level of Subjective Well-Being for honorary teachers in Mamuju Tengah was in the high category.

Keywords: *Subjective Well-Being, Honorary Teachers, Education.*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan begitu vital dalam membentuk sikap dan watak mental seseorang. Salah satu yang memegang peran dalam pengelolaan dan dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah guru. UU tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi “*guru adalah seorang tenaga pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”. Profesi sebagai guru seharusnya menjadi pekerjaan yang menyenangkan, namun pada kenyataannya sering terjadi adalah ketegangan lantaran pergantian kondisi kerja yang terlalu berat, tugas dan beban kerja, beban sosial ekonomi, dan tantangan kemajuan karir yang sangat erat kaitannya dengan jaminan akan kesejahteraan guru (Romdin, 2020)

Seharusnya dengan adanya pemberlakuan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, diharapkan dapat memberikan kebijakan untuk menangani adanya kesenjangan antara para guru memberikan perlindungan kepada profesi guru, menghapus diskriminasi, serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas guru, namun pada realitanya hal tersebut sulit untuk diwujudkan. Kenyataan di lapangan bahwa para guru khususnya guru honorer, baik yang swasta maupun negeri masih sama-sama berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan dan status kepegawaian mereka (Nugraha, et. al., 2022). Selain mengenai masalah finansial, guru honorer juga mengalami beban mental baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah, atau bahkan dari keluarga mereka sendiri.

Selain itu, guru dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu guru PNS dan guru non PNS atau honorer. Ardi (2008) menjelaskan bahwa guru PNS merupakan guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil yang digaji oleh pemerintah RI dan pemerintah daerah, sedangkan guru honorer merupakan guru yang tidak digaji oleh pemerintah RI akan tetapi digaji berdasarkan swadaya dari sekolah. Shalihah (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendapatan guru honorer yaitu dengan kisaran Rp400.000 hingga Rp625.000/bulan yang diberikan setiap caturwulan. Pendapatan guru honorer ini terbilang rendah dan jauh di bawah upah minimum provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021 yaitu Rp3.165.876. Hal ini menjadi polemik baru di bidang pendidikan terkhusus pada guru honorer.

Problematika yang terjadi pada guru honorer cukup kompleks. Dilansir dari republika.co.id dengan judul “Ini Tiga Masalah Serius Guru Honorer”, Ramli menyatakan bahwa terdapat tiga masalah guru honorer yang selalu dihadapi. Ketiga masalah tersebut adalah status yang tidak jelas, kesejahteraan yang rendah, dan kualitas. Selain itu, SK dari kepala daerah atau SK kepala sekolah pun jarang tidak memiliki, tetapi tetap mengajar di ruang kelas.

Sebagai seorang guru, guru honorer juga harus memberikan ilmu kepada siswa dan melaksanakan semua tugas yang ada di sekolah. Namun di sisi lain, seorang guru dituntut untuk memenuhi kesejahteraan dalam hidup. Hal ini menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah-belah dan mengakibatkan minimnya kesejahteraan yang dirasa oleh guru honorer. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagala (2013) yang mengatakan bahwa guru harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat meskipun imbalan gaji yang diberikan sangat minim.

Berbagai masalah yang dihadapi guru honorer dengan gaji yang kecil tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru, meskipun hanya berstatus honorer. Hal ini dibuktikan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud (2021) yaitu sebanyak 189.200 orang tercatat sebagai guru honorer pada tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan data awal 3 dari total 5 guru honorer memiliki masa kerja 10-15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa guru honorer tetap memutuskan untuk bertahan di sekolahnya meskipun dengan ketidakpastian status pengangkatan, rendahnya gaji dan berbagai kondisi kerja yang tidak memadai.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru honor enggan melepas profesinya dengan alasan telah merasa nyaman menjadi seorang guru (Balkis & Masykur, 2016). Hal ini yang terjadi pada guru honorer di Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Mamuju Tengah, kecamatan Topoyo. Kecamatan Topoyo memiliki cukup banyak guru honorer, khususnya guru honorer di Sekolah Dasar (SD). Menurut data Satuan Pendidikan di Mamuju Tengah, Kecamatan Topoyo terdapat 31 SD dengan jumlah 351 guru honorer di Mamuju Tengah. Terdapat rata-rata dua sampai lima guru honorer di sekolah dasar.

Peneliti akan melakukan penelitian di lima sekolah dasar yang berada di Mamuju Tengah karena jaminan gaji di daerah lebih kecil dibandingkan daerah di perkotaan. Hal tersebut didukung dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Hearunniza (2020) menunjukkan bahwa Mamuju Tengah Kecamatan Topoyo termasuk daerah baru akibat pemekaran dari kabupaten Mamuju, yang dimana semua sektor termasuk pertanian, pendidikan, ekonomi-budaya belum sepenuhnya merata yang mengakibatkan kesejahteraan belum terpenuhi.

Guru honorer dalam menjalankan profesinya umumnya mengalami berbagai permasalahan. Masalah yang dialami guru dapat merujuk pada afek negatif dan afek positif yang dapat memengaruhi *well being* serta kondisi emosional seorang guru honorer. Afek negatif dan afek positif merupakan dua komponen yang ada di dalam *Subjective Well-Being* yaitu bagaimana individu mengelola emosi baik negatif maupun positif dalam dirinya dan bagaimana kepuasan individu dalam menjalani sebuah kehidupan (Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Adanya hal-hal yang menyenangkan yang lebih besar dirasakan seseorang dan sedikit merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dikenal dengan istilah *Subjective Well-Being*. Jika seseorang mempunyai emosi positif yang lebih besar seperti hal yang menyenangkan dan sedikit mempunyai emosi negatif seperti hal yang tidak menyenangkan maka kecenderungan kesejahteraan subjektif tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka terdapat berbagai persoalan yang vital yang terjadi diantaranya yaitu kepuasan hidup, penilaian terhadap kehidupan orang lain, dan evaluasi afeksi terhadap pengalaman hidup. Peneliti beranggapan bahwa persoalan yang terjadi merupakan masalah kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Hal ini dikarenakan persoalan tersebut memiliki korelasi dengan persoalan kepuasan hidup dan penilaian terhadap kehidupan orang lain, serta evaluasi afektif terhadap pengalaman hidup yang merupakan aspek dari *Subjective Well-Being*.

Subjective Well-Being merupakan konsep bagaimana individu menilai secara kognitif bahwa pengalaman hidupnya bahagia serta lebih banyak merasakan emosi menyenangkan daripada emosi negatif. *Subjective Well-Being* merujuk pada evaluasi seseorang tentang kehidupan mereka yang bersifat kognitif dan afektif. Masalah yang kerap dialami guru dapat merujuk pada afek negatif dan afek positif yang dapat memengaruhi *well being* serta kondisi emosional seorang guru yaitu bagaimana individu mengelola emosi baik negatif maupun positif dalam dirinya dan bagaimana kepuasan individu dalam menjalani sebuah kehidupan (Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti, informan mengakui belum merasa puas dengan hidupnya jika dilihat dari honor yang diberikan yaitu Rp500.000,-/bulan namun honor tersebut hanya diberikan enam bulan sekali. Hal ini sesuai dengan aspek evaluasi kognitif menunjukkan kecenderungan guru honorer merasa kurang puas terhadap kehidupannya dan menunjukkan bahwa mereka sering merasakan afek negatif.

Namun, informan tetap memilih bertahan sebagai guru honorer dengan alasan memiliki harapan untuk kariernya kedepan dengan adanya pengangkatan, selain itu informan bertahan karena kenyamanan dalam iklim sekolah dan merasa senang ketika bertemu dengan anak didik walaupun honor yang didapatkan minim. Hal ini sejalan dengan aspek kognitif *Subjective Well-Being* yang menunjukkan penerimaan dan merasa puas dengan kehidupannya serta memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan kedepan. Hal ini selaras oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Balkis dan Masyur (2016) dengan memperoleh hasil bahwa guru honorer enggan melepas profesinya dikarenakan merasa nyaman menjadi guru.

Berdasarkan pernyataan diatas Myers dan Diener (1995) mengidentifikasi bahwa individu yang memiliki *Subjective Well-Being* rendah akan memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan karena itu menimbulkan emosi yang negatif, seperti kecemasan, depresi, dan marah. Emosi negatif tersebut, berupa ketidakpuasan guru honor, tekanan keluarga, dan tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka diketahui bahwa fenomena yang terjadi pada guru honorer di Mamuju Tengah berkaitan dengan masalah *Subjective Well-Being*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada guru honorer di Mamuju Tengah?

alam kehidupan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan karena itu menimbulkan emosi yang negatif, seperti kecemasan, depresi, dan marah. negatif tersebut, berupa ketidakpuasan guru honor, tekanan keluarga, dan tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka diketahui bahwa fenomena yang terjadi pada guru honorer di Mamuju Tengah berkaitan dengan masalah *Subjective Well-Being*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada guru honorer di Mamuju Tengah?

Subjective Well-Being

Diener (2000) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* merupakan suatu hal yang bersifat demokratis, memberikan hak kepada masing-masing individu untuk memutuskan apakah hidupnya berharga. *Subjective Well-Being* (SWB) mengacu kepada psikologi positif dan hidup yang lebih baik, atau juga disebut dengan kebahagiaan. SWB mengacu pada evaluasi orang-orang tentang kehidupan mereka - evaluasi yang bersifat afektif dan kognitif (Diener, 2000).

Seorang yang mengalami *Subjective Well-Being* yang melimpah ketika mereka merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit tidak menyenangkan, ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menarik, ketika mereka mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka. Ada fitur tambahan dari kehidupan yang berharga dan kesehatan mental, tetapi bidang *Subjective Well-Being* merujuk pada evaluasi seseorang tentang kehidupan sendiri (Diener, 2000).

Subjective Well-Being juga diartikan sebagai pengukuran individu mengenai perasaan sejahtera yang dinilai secara subjektif (Seligman, 2006; Pertiwi & Maryatmi, 2019). Ada dua variabel dalam *Subjective Well-Being* yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup (Eid & Larsen, 2008; Fauzan & Qodariah, 2017). Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan

duniannya sedangkan kepuasan hidup cenderung dianggap sebagai penilaian secara keseluruhan tentang kemampuan individu menerima hidupnya. Tiga komponen yang terdapat pada *Subjective Well-Being* adalah kepuasan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif.

METODE PENELITIAN

Responden

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 288 responden (N=288) dan responden merupakan guru honorer di Mamuju Tengah. Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *software G*Power* 4.1.9.4 dengan *Effect size f² small* 0.02, dan *α err prob* sebesar 0.05 dan nilai power *r (1 - β err pr ob)* berkisar 0.80 dengan uji statistik linear sederhana dengan 1 prediktor pada penelitian yang menghasilkan jumlah sebanyak 288 sampel untuk penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian

Skala *Subjective Well-Being* pada penelitian ini adalah skala siap pakai yang telah diadaptasi oleh St Rahmadani, (2015) terdiri dari dua skala dengan total 24 item. Aspek kognitif diukur menggunakan skala *The Satisfaction with Life Scale* (SWSL) dengan lima item. Aspek afeksi diukur menggunakan skala *The Positive and negative affect schedule* (SPANE) dengan 12 pernyataan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hasil dari penelitian serta untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, baik dari satu variabel maupun lebih tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Variabel *Subjective Well-Being* Pada Guru Honorer

Pada penelitian ini terdapat 288 responden dengan 6 demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku, masa kerja, tempat kerja dan status pernikahan. Hasil pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 25. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Subjective Well-Being</i>	288	42	80	62,25	6,57

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 288 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *Subjective Well-Being* dengan nilai minimum sebesar 42 dan nilai maksimum sebesar 80. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 62,25 dan nilai *standard deviation* sebesar 6,57.

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 \text{ SD})$	$X > 72,1$
Tinggi	$(X + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 1.5 \text{ SD})$	$65,5 < X \leq 72,1$
Sedang	$(X - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 0.5 \text{ SD})$	$58,9 < X \leq 65,5$
Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (X - 0.5 \text{ SD})$	$52,4 < X \leq 58,9$
Sangat Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) > X$	$52,4 \leq X$

Ket: SD = Standar Deviasi, X= *Mean*, X = Skor Total

Berdasarkan diagram diatas, *subjective well-being* pada guru honorer di Mamuju Tengah bahwa 32 orang atau 11,1% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 125 orang atau sebesar 43,4% responden pada kategori tinggi. 88 orang atau 30,6% responden pada kategori sedang, sebanyak 27 orang atau sebesar 9,4% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 16 orang atau sebesar 5,6% responden pada kategori sangat rendah.

Analisis Aspek Kognitif

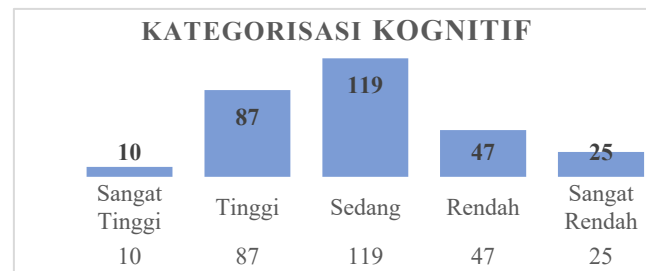
Berikut hasil analisis data *subjective well-being* berdasarkan aspek kognitif pada guru honorer di Mamuju Tengah, yaitu:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kognitif	288	20	50	35,11	4,07

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 288 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai *subjective well-being* berdasarkan aspek kognitif pada guru honorer di Mamuju Tengah dengan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 50. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 35,11 dan nilai *standard deviation* sebesar 4,07.

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 \text{ SD})$	$X > 41,21$
Tinggi	$(X + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 1.5 \text{ SD})$	$37,14 < X \leq 41,21$
Sedang	$(X - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 0.5 \text{ SD})$	$33,08 < X \leq 37,14$
Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (X - 0.5 \text{ SD})$	$29,01 < X \leq 33,08$
Sangat Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) > X$	$29,01 \leq X$

Ket: SD = Standar Deviasi, X= Mean, X = Skor Total



Berdasarkan diagram diatas, kategorisasi *subjective well-being* berdasarkan aspek kognitif pada guru honorer di Mamuju Tengah bahwa 14 orang atau 4,9% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 59 orang atau sebesar 20,5% responden pada kategori tinggi. 126 orang atau 43,8% responden pada kategori sedang, sebanyak 64 orang atau sebesar 22,2% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 25 orang atau sebesar 8,7% responden pada kategori sangat rendah

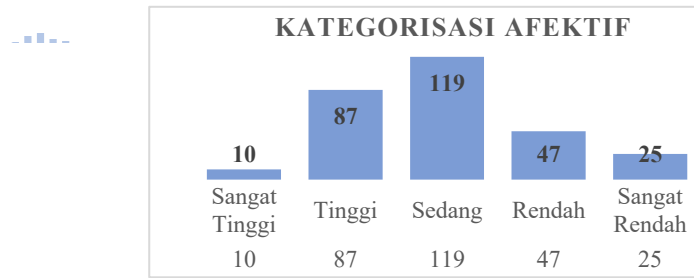
Analisis Aspek Afektif

Berikut hasil analisis data *subjective well-being* berdasarkan aspek afektif pada guru honorer di Mamuju Tengah, yaitu:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Afektif	288	12	39	30,14	4,87

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 288 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor aspek afektif dengan nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 39. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 30,14 dan nilai *standard deviation* sebesar 4,87.

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 \text{ SD})$	$X > 37,44$
Tinggi	$(X + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 1.5 \text{ SD})$	$32,57 < X \leq 37,44$
Sedang	$(X - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 0.5 \text{ SD})$	$27,71 < X \leq 32,57$
Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (X - 0.5 \text{ SD})$	$22,84 < X \leq 27,71$
Sangat Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) > X$	$22,84 \leq X$



Gambar 5 Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Berdasarkan diagram diatas, kategorisasi *subjective well-being* berdasarkan aspek afektif pada guru honorer di Mamuju Tengah bahwa 10 orang atau 3,5% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 87 orang atau sebesar 30,2% responden pada kategori tinggi. 119 orang atau 41,3% responden pada kategori sedang, sebanyak 47 orang atau sebesar 16,3% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 25 orang atau sebesar 8,7% responden pada kategori sangat rendah.

Deskriptif *Subjective Well-Being*

Tabel 4.7 Deskriptif *Subjective Well-Being* Berdasarkan Demografi

SUBJECTIVE WELL-BEING						
Demografi	Karakteristik	ST	T	S	R	SR
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	15	32	8	8
	Perempuan	20	74	56	19	8
Usia	< 30 Tahun	16	59	46	12	9
	31-40 Tahun	14	53	33	13	7
	41-50 Tahun	0	6	6	1	0
	>50 Tahun	2	7	3	1	0
Suku	Bugis	12	56	24	8	7
	Makassar	5	25	17	7	4
	Toraja	5	9	11	2	1
	Mandar	6	19	22	5	2
	Jawa	1	6	5	1	2
	Lainnya	3	10	9	4	0
Masa Kerja	1 Tahun	19	62	46	14	8
	2-3 Tahun	0	1	1	1	0
	4-5 Tahun	9	43	19	10	5
	Lainnya	4	19	22	2	3
Tempat Kerja	SD	19	71	36	3	1
	SMP	9	44	28	6	0
	SMA	4	10	24	18	15
Status Pernikahan	Menikah	15	50	30	11	6
	Belum Menikah	17	75	58	16	10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan deskripsi kategorisasi variabel *subjective well-being* menurut demografi. Pada jenis kelamin, responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (51) dan skor terendah berada di kategori rendah dan sangat rendah (8). Responden yang berjenis kelamin perempuan dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (74) dan skor terendah di kategori sangat rendah (8).

Pada demografi usia, responden yang berusia <30 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori kategori tinggi (59) dan skor terendah berada di sangat rendah (9). Responden yang berusia 31-40 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (53) dan skor terendah di kategori sangat rendah (7). Responden yang berusia 41-50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi dan sedang (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan sangat rendah (0). Sedangkan, Responden yang berusia >50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (7) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (0).

Responden bersuku Bugis dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (56) dan skor terendah di kategori sangat rendah (7). Responden bersuku Makassar dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (25) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (4). Responden bersuku Toraja dengan skor tertinggi

berada di kategori sedang (11) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (1). Responden bersuku Mandar dengan skor tertinggi berada di kategori rendah (22) dan skor terendah di kategori sangat rendah (2). Responden bersuku Jawa dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan rendah (1). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (10) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (0).

Pada demografi masa kerja, responden yang berusia 1 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (62) dan skor terendah berada pada kategori sangat rendah (0). Responden yang berusia 2-3 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi, sedang, dan rendah (1) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah (0). Responden yang berusia 4-5 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (43) dan skor terendah berada pada kategori sangat rendah (5). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (22) dan skor terendah berada pada kategori rendah (2).

Pada demografi tempat kerja, responden yang bekerja di SD dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (71) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (1). Responden yang bekerja di SMP dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (44) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (0). Responden yang bekerja di SMA dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (24) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (4).

Pada demografi status pernikahan, responden yang berstatus menikah dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (50) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (6). Responden yang berstatus belum menikah dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (75) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (10).

Deskriptif Aspek Kognitif Berdasarkan Demografi

Tabel 8 Deskriptif Aspek Kognitif Berdasarkan Demografi

Demografi	Karakteristik	ASPEK KOGNITIF				
		ST	T	S	R	SR
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	26	49	18	9
	Perempuan	5	33	77	46	16
Usia	< 30 Tahun	3	27	67	34	11
	31-40 Tahun	10	26	49	23	12
	41-50 Tahun	1	3	4	4	1
	>50 Tahun	0	3	6	3	1
Suku	Bugis	4	29	46	18	10
	Makassar	1	7	28	14	8
	Toraja	2	6	12	7	1
	Mandar	6	11	24	12	1
	Jawa	1	2	6	4	2
	Lainnya	0	4	10	9	1
Masa Kerja	1 Tahun	10	28	70	29	12
	2-3 Tahun	0	0	1	2	0
	4-5 Tahun	3	21	32	20	10
	Lainnya	1	9	23	13	3
Tempat Kerja	SD	2	29	64	30	5
	SMP	8	15	43	16	5
	SMA	4	15	19	18	15
Status Pernikahan	Menikah	6	24	52	19	11
	Belum Menikah	8	35	74	45	14

Tabel di atas menunjukkan deskripsi kategorisasi variabel *subjective well-being* menurut demografi berdasarkan aspek kognitif. Pada jenis kelamin, responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (49) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan sangat rendah (9). Responden yang berjenis kelamin perempuan dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (77) dan skor terendah di kategori sangat tinggi (5).

Pada demografi usia berdasarkan aspek kognitif, responden yang berusia <30 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (67) dan skor terendah berada di sangat tinggi (3). Responden yang berusia 31-40 tahun dengan skor tertinggi berada di sedang (49) dan skor terendah di kategori sangat

tinggi (10). Responden yang berusia 41-50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang dan rendah (4) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan sangat rendah (1). Sedangkan, Responden yang berusia >50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0).

Pada demografi Suku berdasarkan aspek kognitif, responden bersuku Bugis dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (46) dan skor terendah di kategori sangat tinggi (4). Responden bersuku Makassar dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (28) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (1). Responden bersuku Toraja dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (12) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (1). Responden bersuku Mandar dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (24) dan skor terendah di kategori sangat rendah (1). Responden bersuku Jawa dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (1). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (10) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0).

Pada demografi masa kerja berdasarkan aspek kognitif, responden yang berusia 1 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (70) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi (10). Responden yang berusia 2-3 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori rendah (2) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah (0). Responden yang berusia 4-5 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (32) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi (3). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (23) dan skor terendah berada pada kategori tinggi (1).

Pada demografi tempat kerja berdasarkan aspek kognitif, responden yang bekerja di SD dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (52) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (6). Responden yang bekerja di SMP dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (43) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (5). Responden yang bekerja di SMA dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (19) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (4).

Pada demografi status pernikahan berdasarkan aspek kognitif, responden yang berstatus menikah dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi (50) dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (6). Responden yang berstatus belum menikah dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (74) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (8).

Deskriptif Aspek Afektif Berdasarkan Demografi

Tabel 9 Deskriptif Aspek Afektif Berdasarkan Demografi

Demografi	Karakteristik	AFEKTIF				
		ST	T	S	R	SR
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	34	41	25	9
	Perempuan	0	53	78	22	16
Usia	< 30 Tahun	0	41	59	25	12
	31-40 Tahun	0	35	51	19	11
	41-50 Tahun	0	4	6	1	2
	>50 Tahun	0	7	3	2	0
		0	7	3	2	0
Suku	Bugis	4	29	46	18	10
	Makassar	1	7	28	14	8
	Toraja	2	6	12	7	1
	Mandar	6	1	24	12	1
	Jawa	1	2	6	4	2
	Lainnya	1	4	9	9	3
		1	4	9	9	3
Masa Kerja	1 Tahun	0	48	56	30	10
	2-3 Tahun	0	1	1	0	1
	4-5 Tahun	0	26	35	12	8
	Lainnya	0	12	27	5	6
Tempat Kerja	SD	0	60	60	1	3
	SMP	0	24	44	11	4
	SMA	0	3	15	35	18
Status Pernikahan	Menikah	0	39	44	17	9
	Belum Menikah	0	8	75	30	16

Tabel di atas menunjukkan deskripsi kategorisasi variabel *subjective well-being* menurut demografi berdasarkan aspek afektif. Pada jenis kelamin, responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (41) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan sangat tinggi (0). Responden yang berjenis kelamin perempuan dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (78) dan skor terendah di kategori sangat tinggi (0).

Pada demografi usia berdasarkan aspek afektif, responden yang berusia <30 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (59) dan skor terendah berada di sangat tinggi (0). Responden yang berusia 31-40 tahun dengan skor tertinggi berada di sedang (51) dan skor terendah di kategori sangat tinggi (0). Responden yang berusia 41-50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0). Sedangkan, Responden yang berusia >50 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (7) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi dan sangat rendah (0).

Pada demografi suku berdasarkan aspek afektif, responden bersuku Bugis dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (46) dan skor terendah di kategori sangat tinggi (4). Responden bersuku Makassar dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (28) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (1). Responden bersuku Toraja dengan skor tertinggi berada di kategori sedang dan skor terendah berada di kategori sangat rendah (1). Responden bersuku Mandar dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (24) dan skor terendah di kategori sangat rendah (1). Responden bersuku Jawa dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (6) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (1). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori sedang dan rendah (9) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (1).

Pada demografi masa kerja berdasarkan aspek afektif, responden yang berusia 1 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (56) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi (0). Responden yang berusia 2-3 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi, sedang, dan sangat rendah (1) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi dan rendah (0). Responden yang berusia 4-5 tahun dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (35) dan skor terendah berada pada kategori sangat tinggi (0). Sedangkan, responden lainnya dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (27) dan skor terendah berada pada kategori tinggi (0).

Pada demografi tempat kerja berdasarkan aspek afektif, responden yang bekerja di SD dengan skor tertinggi berada di kategori tinggi dan sedang (60) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi. Responden yang bekerja di SMP dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (44) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0). Responden yang bekerja di SMA dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (35) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0).

Pada demografi status pernikahan berdasarkan aspek kognitif, responden yang berstatus menikah dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (44) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0). Responden yang berstatus belum menikah dengan skor tertinggi berada di kategori sedang (75) dan skor terendah berada di kategori sangat tinggi (0).

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *Subjective Well-Being* pada laki-laki. Sesuai dengan Diener, Lucas, dan Oishi (2005) menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi tinggi rendahnya *subjective well being* seseorang.

Karwetzky, Michaelsen, Werdecker, & Esch (2022) mengidentifikasi perbedaan spesifik gender mengenai hubungan antara kepuasan hidup dan usia, dimana laki-laki menghadapi titik terendah antara usia 30 dan 49 tahun, sedangkan kepuasan hidup perempuan meningkat secara bertahap seiring bertambahnya usia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boarini, Comola, Smith, Manchin, & De Keulenaar (2012) menunjukkan bahwa perempuan lebih puas dengan hidupnya dibandingkan dengan laki-laki di beberapa negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* yang menyatakan bahwa perempuan berhubungan dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan kategori usia guru honorer di Mamuju Tengah. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa guru honorer dengan usia <30 tahun memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang sangat tinggi, sedangkan guru honorer dengan usia >50 tahun memiliki tingkat *Subjective*

Well-Being yang paling rendah. Berdasarkan hasil ini, ditemukan penelitian yang sesuai oleh Bortner & Hultsch (dalam Diener, 2009) bahwa terdapat korelasi yang positif antara usia dengan kepuasan.

Sejalan dengan Stone, A. A., Schwartz, J. E., Broderick, J. E., & Deaton, A (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Age and Happiness: The U-Curve Perspective Revisited*” menunjukkan bahwa kebahagiaan pada manusi membentuk pola U terbalik. Di mana kebahagiaan pada titik terendah terjadi ketika berada usia menengah dan akan kembali meningkat pada usia lanjut. Kuhlén (dalam Diener, 2009) juga mengemukakan bahwa orang yang lebih bahagia terjadi pada orang yang masih muda daripada orang yang sudah tua. Studi Diener et al (dalam Diener, 2009) menjelaskan bahwa usia yang lebih muda merasakan kegembiraan yang lebih tinggi, tetapi orang tua cenderung lebih positif dalam menilai kehidupannya.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan kategori perbedaan suku guru honorer di Mamuju Tengah. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa guru honorer dengan suku bugis memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *Subjective Well-Being* pada guru honorer dengan suku lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resky Juniarsih Nur (2023) bahwa Masyarakat Bugis Makassar memiliki tata cara hidup yang masih dipraktikkan hingga saat ini dan berkembang menjadi kearifan lokal yang tidak pernah terputus dari masyarakat. Tiga sipa' (sifat) Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge', adalah nama-nama yang diberikan untuk ideologi (Darussalam et al., 2021).

Hingga kini, prinsip-prinsip kearifan lokal ini telah menjadi pedoman hidup sehari-hari menjadi model kehidupan atau kontrol sosial. Kesejahteraan subjektif terkait dengan beberapa hal. (Diener et al., 2003) menguraikan bahwa mendeskripsikan multi-item dari kesejahteraan subjektif yaitu adanya kepuasan hidup, perasaan senang dan perasaan tidak senang dan juga melibatkan *self esteem* atau harga diri. Wilson (Snyder, Lopez, & Pedrotti, Jennifer, 2007) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan demografi berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Faktor psikologis terdiri dari harga diri, kebahagiaan, *mood*, kepribadian dan IQ. Sedangkan faktor demografis diantaranya umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, status gaji, kesehatan, dan kebudayaan.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan masa kerja guru honorer di Mamuju Tengah. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa masa kerja 1 tahun tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *Subjective Well-Being* pada guru honorer dengan masa kerja 2-3 tahun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rittah Riani Romdin (2020) terkait kesejahteraan subjektif guru honorer sekolah dasar negeri di Gugus 02 Kecamatan Tigaraksa dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif guru honorer sekolah dasar negeri di Gugus 02 Kecamatan Tigaraksa dalam kategori cukup tinggi dengan tingkat kepuasan guru honorer terhadap hidupnya dengan kategori cukup puas dengan nilai rata-rata 180.6

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan tempat kerja guru honorer di Mamuju Tengah. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa guru honorer di SD memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SMP. Berdasarkan hal itu didukung oleh penelitian Balkis & Masykur (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitiannya menikmati profesinya saat ini sebagai guru honorer di SD atau dengan kata lain para subjek memiliki *Subjective Well-Being* yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan status pernikahan guru honorer di Mamuju Tengah. Dari hasil analisis deskriptif demografi ditemukan bahwa guru honorer yang belum menikah memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *Subjective Well-Being* pada guru honorer yang sudah menikah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Miranda & Amna (2016) bahwa individu yang belum menikah memiliki *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung apabila ia mampu mengevaluasi hidupnya secara positif dan memiliki afek positif yang lebih dominan daripada afek negatif.

Adapun penelitian yang dilakukan Putra & Sukmawati (2020) bahwa tidak terdapat perbedaan pada *Subjective Well-Being* ditinjau dari status pernikahan pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya. Sehingga hasil ini juga mendukung temuan peneliti bahwa status pernikahan tidak

mempengaruhi pada status *well-being* seseorang. Adapun hasil penelitian ini ialah orang yang belum menikah memiliki *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi.

Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *Subjective Well-Being* apabila ditinjau dari faktor demografi status pernikahan, jenis kelamin dan tingkat pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yudho Bawono bahwa orang-orang yang statusnya menikah memiliki tingkat *subjective well being* yang lebih tinggi daripada orang-orang yang belum menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran *subjective well-being* pada guru honorer di Mamuju tengah, terdapat sebanyak 288 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *Subjective Well-Being* dengan nilai minimum sebesar 42 dan nilai maksimum sebesar 80. , kategorisasi *subjective well-being* berdasarkan aspek kognitif pada guru honorer di Mamuju Tengah bahwa 14 orang atau 4,9% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 59 orang atau sebesar 20,5% responden pada kategori tinggi. 126 orang atau 43,8% responden pada kategori sedang, sebanyak 64 orang atau sebesar 22,2% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 25 orang atau sebesar 8,7% responden pada kategori sangat rendah. Sedangkan, untuk kategorisasi *subjective well-being* berdasarkan aspek afektif pada guru honorer di Mamuju Tengah bahwa 10 orang atau 3,5% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 87 orang atau sebesar 30,2% responden pada kategori tinggi. 119 orang atau 41,3% responden pada kategori sedang, sebanyak 47 orang atau sebesar 16,3% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 25 orang atau sebesar 8,7% responden pada kategori sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Sucipto. (2008). "Nasib Guru Honorer Murni" Opini. Tabloid Pena: Edisi II Tahun 1.
- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2016). *Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negari (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Jurnal Empati, 223-228.
- Boarini, R., Comola, M., Smith, C., Manchin, R., & De Keuleneer, F. (2012). What makes for a better life?: The determinants of *Subjective Well-Being* in OECD countries-Evidence from the Gallup World Poll
- Craswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. California: Sage.
- Craswell, J. W. (2008). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Qualitative Research: 3rd Edition*. New Jersey: Pearson.
- Diener, E. (2000). *Subjective Well-Being The Science of Happiness and a proposal for a national index*. Journal of American Psychologist, 55(1), 34- 43. Doi: 10.1037//0003-066X.55.1.34
- Diener, E. (2000). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. American Psychologist, 34-43.
- Diener, E & Suh, E. (2003). *Culture and Subjective well being*. London : The MIT Press
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being: The science of happiness and life satisfaction*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *The handbook of positive psychology* (pp. 63–73). New York [N.Y.]: Oxford University Press.
- Diener, E. (2009). *Subjective Well-Being* In E. Diener (Ed). *The Science Of Well- Being*. New York: Springer Science Businnes Media.
- Diener, E., & Lucas, R. (2009). *Personality And Subjective Well-Being*. New York: Springer Science Business Media
- Diponegoro, A. M. (2009). *Psikologi Konseling Islam dan Psikologi Positif*. Yogyakarta: UAD Press.
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). *The Challenge Of Defining Wellbeing*. International Journal of Wellbeing, 222-235.
- Eid, M & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Spring.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). *Subjective Well-Being (Happines)*. California: Continuing Psychology Education Inc.
- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). *Harga Diri, Kepuasan Kerja Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Proyeksi, 67-76.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). *Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Jurnal Empathy, 1-8.

- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Haerunniza, H., AS, N. S., & Surur, F. (2020). Analisis Pengembangan Kecamatan Topoyo Sebagai Daerah Penyangga di Kabupaten Mamuju Tengah Berbasis Potensi Wilayah. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(2), 36.
- Ied, M., & Larsen, R. (2008). *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Ini Tiga Masalah Serius Guru Honorer (2021, 06 februari). *Republika.co.id* di akses pada tanggal 10 Juli 2023 dari <https://www.republika.co.id/berita/qo3ujp428/ini-tiga-masalah-serius-guru-honorer>
- Jumlah Kepala Sekolah dan Guru menurut Status Kepegawaian tiap Propinsi. (2021). Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kemdikbud. <https://statistik.data.kemdikbud.go.id/>.
- Lopez, S., Pedrotti, J. T., & Synder, C. (2006). *Positif Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: SAGE.
- Minkov, M. (2009). *Predictor of Differences in Subjective Well-Being*. Cross- Cultural Research, 152-179.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D., & Diener, E. (1995). *Who is happy? Psychological Science*. Journal of Psychology, 10-19.
- Miranda, N., & Amna, Z. (2016). Perbedaan *Subjective Well-Being* pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4).
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2022). Problematika Guru Honorer dan Guru Nondik di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10019-10025
- Nugroho, Y. (2018, November Minggu). Pemerintah Godok Tiga Alternatif Solusi Untuk Guru Honorer. Retrieved Mei Selasa, 2019, from Kantor Staf Presiden: <http://ksp.go.id/pemerintah-godok-tiga-alternatif-solusi-untuk-guru-honorer/>
- Polkinghorne, D. E. (1989). *Phenomenological Research Methods*. New York: Plenum.
- Poerwandari, E. (2005). *Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Russell, J. E. (2008). Promoting *Subjective Well-Being* at Work. *Journal Of Career Assessment*, 117-131.
- Romdin, R. R. (2020, Februari 20). Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa. Tesis
- Ryff, C., & Keyes, L. C. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology, 719-727.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.